

BAB I

PENDAHULUAN

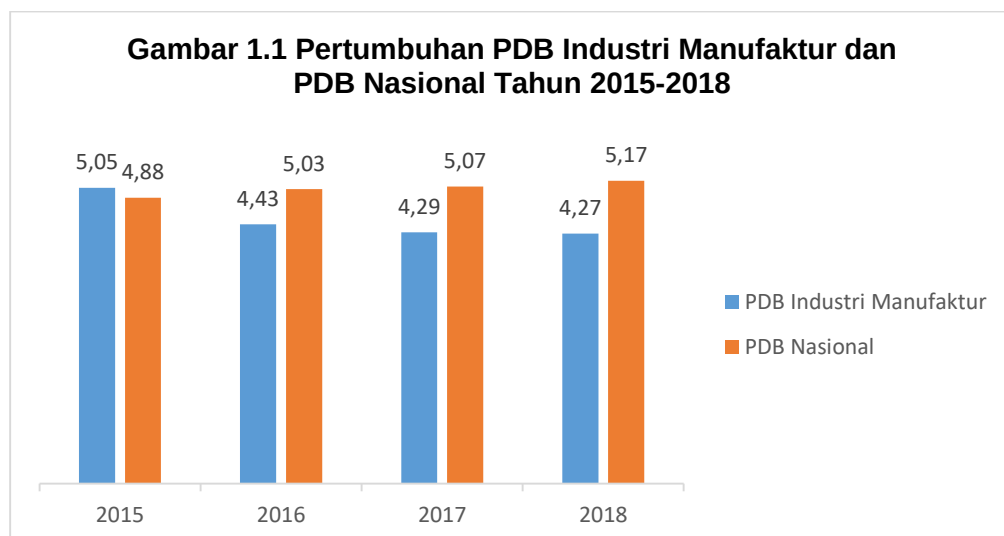
1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini membuat persaingan perusahaan satu sama lain semakin kuat dan ketat dalam mempertahankan usahanya bahkan berbagai strategi dirancang agar perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham dan memperoleh laba dengan mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki sebagai tujuan didirikannya suatu perusahaan pada umumnya. Di sisi lain, diketahui tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang maksimal, sehingga perusahaan mampu untuk bertahan serta berkembang dalam jangka waktu yang panjang dan tidak mengalami likuidasi. Laba tercipta atas hasil dari total pendapatan atau penjualan perusahaan yang dikurangkan dengan total beban atau biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan selama menjalankan aktivitasnya (Walsh, 2004).

Kinerja suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan itu sendiri dan hal ini menjadi alasan mengapa diperlukan keahlian dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan secara akurat. Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2010: 66). Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2000: 2). Perusahaan

melaporkan kinerjanya dalam jangka waktu tertentu dengan menyusun laporan keuangan untuk menilai kemampuan mendapatkan laba atau rugi dengan laporan keuangan yang telah disusun sebagai sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat dan memberitahu kondisi perusahaan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.

Manufaktur berasal dari kata *manufactur* yang berarti membuat dari tangan (*manual*) atau dengan mesin, sehingga menghasilkan suatu barang (Prawirosento, 2007). Secara umum manufaktur adalah suatu kegiatan memproses suatu barang atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar atau kegiatan memproses pengolahan *input* menjadi *output*.



Sumber: Badan Pusat Statistik Industri Manufaktur 2015-2017 dan 2017-2019

Diketahui industri manufaktur masih menjadi salah satu faktor penggerak utama bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 2015-2019. Dimana memiliki pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang positif dalam kurun waktu 2015-2019 dengan pertumbuhan pada tahun 2015

sebesar 5 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2015 yang hampir mencapai 5.05 persen.

Perbandingan antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Manufaktur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional mempunyai nilai yang hampir sama dengan pertumbuhan industri manufaktur yaitu tumbuh kisaran 5 persen setiap tahunnya. Pertumbuhan PDB nasional tertinggi terjadi pada Tahun 2018, yaitu sebesar 5,17 persen. PDB nasional mengalami perlambatan pertumbuhan pada Tahun 2015 sebesar 4,88 persen. Pada Tahun 2016, pertumbuhan PDB nasional sebesar 5,03 persen, dan pada tahun 2017 pertumbuhan PDB nasional sebesar 5,07 persen, sektor industri pengolahan nonmigas periode tahun 2015-2018 mengalami kinerja positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,87 persen dan masih sebagai sektor yang berkontribusi paling besar terhadap PDB nasional (*Badan Pusat Statistik Industri Manufaktur: 2015-2017 dan 2017-2019*).

Perusahaan manufaktur membutuhkan dana yang besar untuk mendukung kegiatan produksi yang biasanya tidak cukup jika hanya mengandalkan sumber pendanaan dari modal saja namun membutuhkan sumber pendanaan lain yaitu hutang. Hal ini membuat perusahaan manufaktur cenderung memiliki hutang yang cukup tinggi dan jika perusahaan manufaktur gagal dalam mengatur utang yang tinggi tersebut maka akan berujung pada kondisi *financial distress*.

Gejala awal terjadinya kebangkrutan ditandai dengan *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dan apabila tidak cepat ditangani akan mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Untuk mengetahui suatu kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan

diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005: 101), *financial distress* diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang jika tidak diatasi secara cepat dan tepat dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Apabila perusahaan tersebut mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek yang telah diterbitkan perusahaan, maka perusahaan mulai masuk kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Namun, jika kondisi *financial distress* tersebut tidak cepat diatasi oleh perusahaan atau perusahaan tidak mampu lagi bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan mengalami kebangkrutan lalu tergusur dari lingkungan industrinya.

Penelitian mengenai alat deteksi *financial distress* telah banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model prediksi *financial distress* yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Beberapa model analisis tingkat resiko awal kebangkrutan banyak dikembangkan dan salah satunya yang banyak juga digunakan pada saat ini adalah analisis Altman Z-score dan analisis Springate. Model Altman Z-Score analisis ini mengacu pada rasio-rasio keuangan perusahaan. Itu berarti, dengan metode Z-score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan (Rudianto, 2013: 254). Pada tahun 1968 Edward I Altman merumuskan suatu model untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Altman menciptakan suatu formula yang dinamakan analisis Z-score dengan menggunakan pendekatan multivariate pada penelitiannya. Altman menguji

manfaat lima rasio yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yaitu *Working Capital To Total Assets* (WCTA), *Retained Earning To Total Assets* (RETA), *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets* (EBITTA), *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt* (MVEBVL), dan *Sales To Total Asset* (STA) (Suharto, 2015: 10).

Dijelaskan juga bahwa Metode *Springate* pada tahun 1978 mengembangkan metode Altman dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) (Brigham dan Weston: 2005). Seperti Altman tahun 1968, pada awalnya *Springate* tahun 1978 mengumpulkan rasio-rasio keuangan yang populer sehingga bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress* dan juga untuk membedakan perusahaan yang berada di zona bangkrut atau tidak. Menitir Yuliana (2018: 33), *Springate* memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut yaitu *Working Capital/Total Asset*, *Net Profit Before Interest and Taxes/Total Asset*, *Net Profit Before Taxes/Current Liabilities* dan *Sales/Total Asset*.

Beberapa penelitian menyimpulkan ada hal berbeda diantara beberapa model untuk menganalisis *financial distress*. Menurut Supriati, D. dkk (2019) yang melakukan penelitian untuk menganalisis perbandingan model *Sringate*, Zmijewski, dan Altman dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk sampel yang di analisis dengan model *Springate* dan Altman mayoritas tergolong terindikasi mengalami *financial distress* dan untuk yang dianalisis dengan model Zmijewski hanya sebagian kecil yang

tergolong mengalami *financial distress*. Selanjutnya untuk model prediksi terbaik dalam menunjukkan *financial distress* adalah model Springate.

Sedangkan Meiliawati (2016) menganalisis Perbandingan Model Springate Dan Altman Z Score Terhadap Potensi *Financial Distress* pada perusahaan sektor kosmetik. Hasil menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa model Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi *financial distress* perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan presentase akurasi sebesar 91,66%, dimana tingkat akurasi model Altman hanya sebesar 60,41%, hal ini dikarenakan dalam model Springate menggunakan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (EBTCL), dimana rasio ini dinilai lebih dominan dalam mencerminkan kondisi perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian lain tentang kebangkrutan di Indonesia dilakukan oleh Novita (2018) dan lebih fokus pada perusahaan manufaktur. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Hasil menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan yang dihasilkan dari model Altman Z-Score, Indeks Kepailitan, dan Indeks IN05 baik pada perusahaan kategori bangkrut maupun kategori tidak bangkrut dan model prediksi yang memiliki tingkat akurasi terbaik dengan *uji post hoc* yaitu model Altman Z-Score sedangkan model yang paling akurat berdasarkan tipe error adalah model Indeks IN05.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis model Altman Z-score dan analisis model Springate sebagai alat untuk menganalisis potensi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan pada perusahaan-perusahaan tersebut apakah berpotensi mengalami *financial distress* atau tidak. Semakin awal cepat diketahui maka akan sangat baik bagi pihak manajemen dan manajemen bisa segera melakukan perbaikan secepatnya agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan sehingga dapat menaikkan kepercayaan investor dalam memberikan suntikan dana demi kemajuan perusahaan manufaktur. Bagi Investor dalam melakukan keputusan investasi sangat penting memilih perusahaan terutama perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan baik menjadi pilihan yang lebih aman. Oleh karena itu penulis mengambil judul “**Analisis Penilaian *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Model Springate Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana hasil dari analisis penilaian *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-score dan model Springate pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaaan hasil dari model Altman Z-Score dan model Springate pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui hasil analisis penilaian *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-score dan model Springate pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan hasil dari model Altman Z-Score dan model Springate pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, diharapkan penelitian ini menjadi masukan dan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan khususnya mengenai *financial distress* dan pentingnya alat untuk mendeteksi akan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sehingga sebagai langkah untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk yang bisa terjadi pada perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Bagi Investor, diharapkan dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dalam pemilihan perusahaan yang mengalami *financial distress* ataupun tidak.
3. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi,

khususnya berkaitan dengan *financial distress* sebagai gejala awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan semoga bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti, untuk dapat memperdalam pengetahuan tentang manajemen keuangan dan mengimplementasikan ilmu yang di dapat selama perkuliahan.